

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini, pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak, karena anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntutan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Terutama pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan merupakan salah satu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹*Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal ini memiliki pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia ia akan memerlukan pendidikan.² Pendidikan agama dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah.

Pendidikan adalah proses memasukkan nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Pembentukan kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, apalagi ada stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggung jawab Kepala Madrasah dan guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di madrasah. Di setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan

²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8-9

lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di madrasah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan istilah *khalifah* dan *ulil amri*. Kata *khalifah* mengandung makna ganda. Di satu pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan, di lain pihak khalifah diartikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Yang dimaksud wakil Tuhan itu bisa dua macam, pertama yang diwujudkan dalam jabatan. Kedua fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan.

Merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُصَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.⁴ Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan Kepala Madrasah.

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan Kepala Madrasah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran disekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman Kepala Madrasah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah dapat mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan Kepala

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro), hlm. 405

⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82

Madrasah, khususnya menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen madrasah. dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara Kepala Madrasah, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas madrasah dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi dan lingkungannya. Semua itu sangat menuntut kompetensi dan profesionalitas kepala sekolah untuk memungkinkan tercapainya interaksi berkualitas yang dinamis.⁵

Kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya Madrasah. Hal itu harus didukung dengan penampilan Kepala Madrasah. Penampilan Kepala Madrasah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, prilaku maupun fleksibilitas Kepala Madrasah. Agar fungsi kepemimpinan Kepala Madrasah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang Kepala Madrasah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan. Kepala Madrasah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat (*strong cultural*) guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi Kepala Madrasah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5

sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.⁶

Suatu kepemimpinan dibutuhkan untuk mengefisiensikan setiap langkah atau kegiatan yang berarti di sekolah. Hanya kepemimpinan yang berkualitas dan yang bersedia mengakui bakat, kapasitas dan mampu bekerja sama dengan bawahannya dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu pemimpin merupakan faktor penting yang dapat menentukan maju mundurnya suatu lembaga. Menjalankan tugas sebagai pemimpin formal maka seorang kepala sekolah dihadapkan pada persoalan-persoalan teknis manajerial sekolah serta dituntut untuk menjadi administrator yang handal untuk mengupayakan adanya kemajuan-kemajuan bagi sekolah yang dikelolanya. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan bertanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan dalam sekolah yang dipimpinnya.

Sebagai Kepala Madrasah, tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah akan tetapi keadaan lingkungan madrasah dan situasi serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatifitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan madrasah merupakan tanggung jawab Kepala Madrasah terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala Madrasah sebagai agen perubahan mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

⁶Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 130

Oleh karena itu, Kepala Madrasah harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik. Kepala Madrasah yang baik adalah Kepala Madrasah yang mampu dan dapat mengolah sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala Madrasah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar komponen madrasah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.⁷

Suatu budaya madrasah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah.⁸ Salah satu model budaya madrasah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Proses pengembangan budaya Islami merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh madrasah.

⁷Baharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Era otonomi pendidikan*. (Jurnal el-Harakah, vol 63. No. 1, Januari-April, 2006)

⁸Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm.4

Budaya Islami tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala Madrasah yang mampu mengembangkan budaya Islami di madrasah, yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islami di madrasah, dapat dikatakan Kepala Madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi Kepala Madrasah yang berkualitas.

Strategi kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan faktor penting bagi keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif akan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan perkembangan dan kemajuan kegiatan di suatu madrasah, dalam hal ini yaitu pengembangan budaya Islami. MAN 1 Trenggalek merupakan madrasah yang berbasis Islami, disini madrasah berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajarannya sehingga perkembangan anak nantinya diharapkan dapat senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas menumbuhkan rasa ingin tau yang mendalam mengenai kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami, oleh sebab itu peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Islami di MAN 1 Trenggalek.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek Tahun 2020?
2. Bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek Tahun 2020?
3. Bagaimana kendala dan solusi Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek Tahun 2020.
2. Untuk mengetahui dan memahami upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek Tahun 2020.
3. Untuk mengetahui dan memahami kendala dan solusi Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek Tahun 2020.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya pada suatu penelitian kegunaannya yaitu untuk mendapatkan suatu manfaat-manfaat, dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat bersifat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya Islami.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepemimpinan kependidikan terkait dengan pengembangan budaya sekolah.

b. Manfaat bersifat praktis

- 1) Bagi lembaga: penelitian ini yaitu sebagai masukan dan wacana bagi pengelola madrasah (Kepala Madrasah, guru, staf atau karyawan) dalam meningkatkan budaya Islami di madrasah sehingga memberikan output berupa lulusan atau alumni yang unggul dalam bidang akademik dan non.
- 2) Bagi Kepala Madrasah: penelitian ini yaitu sebagai acuan akan pentingnya kepala madrasah dalam mengoptimalkan kinerjanya khususnya pada proses kepemimpinan kepala madrasah sehingga nantinya bisa meningkatkan mutu lulusan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

- 3) Bagi guru: penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- 4) Bagi siswa: hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang penanaman budaya Islami dalam membentuk karakter di MAN 1 Trenggalek.
- 5) Bagi orang tua dan masyarakat: penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan masyarakat.
- 6) Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru yang baru mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, serta mengembangkan diri peneliti agar berperilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini, oleh sebab itu, untuk menghindari adanya salah pengertian dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas. Berikut penulis akan mempertegas istilah-istilah dalam judul:

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

a. Pengertian Kepemimpinan

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut, “kepemimpinan” berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan mengarahkan untuk membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Menurut Ngalm Purwanto, kepemimpinan adalah suatu seni, kesanggupan, atau teknik untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi informal mengikuti atau menaati segala apa yang dikehendakinya, membuat mereka antusias atau bersemangat untuk mengikutinya atau bahkan mungkin berkorban untuknya.⁹ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah dilegalisasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sifat-

⁹M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.26

sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah bentuk-bentuk konkret dari jiwa pemimpin. Salah satu dari bentuk konkret itu adalah sifat trampil dan berwibawa serta cerdas dalam mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas yang merupakan cita-cita dan tujuan yang ingin diraih oleh pemimpin.

Kepemimpinan sekolah adalah kapasitas pemimpin sekolah dalam memahami dan mengartikulasikan visi, misi, dan strategi sekolah, meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, mempengaruhi, memberdayakan, membimbing, membentuk kultur, menjaga integritas, berani mengambil resiko sebagai pionir dalam pembaharuan, memotivasi, mendudukan sumber daya manusia lebih tinggi dari pada sumber daya-sumber daya yang lainnya, menghargai orang lain, dan selalu proaktif.

Kepala Madrasah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan yang mengimplikasikan meningkatnya prestasi belajar. Kepala Madrasah yang professional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlindas oleh perubahan tersebut. Untuk mewujudkan Kepala Madrasah yang profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua itu butuh proses yang panjang.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan Kepala Madrasah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena Kepala Madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak faktor penghambat tercapainya kualitas kepemimpinan seorang Kepala Madrasah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit serta banyak faktor lain yang menghambat kinerja seorang Kepala Madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya.

b. Pengertian Budaya Islami

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku.¹⁰ Budaya madrasah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut

¹⁰ Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1, 2010), hlm. 17.

oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi.

Suatu budaya Islami di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan pada nilai-nilai Islami. Dalam tataran nilai, budaya Islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya Islami berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian budaya Islami madrasah adalah cara berfikir warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam mewujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan madrasah harus dilaksanakan secara menyeluruh.

Budaya Islami mempunyai warna tersendiri dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan. Apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik maka, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang, dalam hal ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama. Kemampuan seorang Kepala Madrasah

dalam mengembangkan budaya madrasah yang kuat tidak lepas dari keyakinan, nilai dan perilaku yang dikembangkan Kepala Madrasah dalam organisasi madrasah untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Dari definisi di atas yang dimaksud dengan judul *“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Islami di MAN 1 Trenggalek”*, adalah pelaksanaan kepemimpinan Kepala Madrasah yang kegiatannya meliputi gaya kepemimpinan, peran, dan kendala serta solusi dalam meningkatkan budaya Islami di MAN 1 Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah (Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah, Pengertian Budaya Islami), Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori tentang kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya Islami (Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah, Upaya Kepala Madrasah dalam

Meningkatkan Budaya Islami, Kendala dan Solusi dalam Meningkatkan Budaya Islami), Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data, Temuan Penelitian, dan Analisis Data

Bab V Pembahasan, terdiri dari: Penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah di teliti oleh peneliti sendiri yaitu kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya Islami.

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan saran. Pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirasa perlu untuk dilampirkan.